

Pola Pengajaran Guru yang Bercadar di Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi di Desa Sindangsari Kecamatan Kasomalang Subang)

Ary Wahyudi *, Aep Saepudin, Giantomi Muhammad

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aryw271101@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, giantomi.muhammad@unisba.ac.id

Abstract. This study examines and understands the Teaching Pattern of Teachers who use the niqab as a phenomenon that occurs in the Kasomalang area of Subang Regency. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The data sources used include female teachers who use the niqab, principals, school teachers, students and parents of students. Data collection was carried out using interview and observation methods. The analysis techniques used include data reduction, data presentation, data display and data triangulation. The results of this study show a picture of the ideological motives of female teachers who wear the niqab in using the niqab which have causal factors including interference from the opposite sex, environmental influences, anxiety and family problems. Other ideological motives are to strengthen faith and be protected from bad behavior. The dynamics of the interaction of female teachers who wear the niqab in using the niqab in this study include interactions with their families, their social environment and interactions in their work environment, especially when teaching. In addition, the multicultural awareness built by the school is currently still in the process of approaching and providing understanding by meeting intensively with various elements of the school's scope.

Keywords: *Veiled Female Teachers, Motives, Regulations, and Dynamics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dan memahami Pola Pengajaran Guru yang menggunakan cadar sebagai fenomena yang terjadi di daerah Kasomalang kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sumber data yang digunakan diantaranya guru perempuan yang menggunakan cadar, kepala sekolah, guru sekolah, murid dan orang tua murid. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan diantaranya reduksi data, penyajian data, display data dan triangulasi data. Hasil Penelitian ini menunjukkan gambaran motif ideologi guru perempuan bercadar dalam penggunaan cadar yang memiliki faktor penyebab diantaranya gangguan lawan jenis, pengaruh lingkungan, rasa khawatir dan masalah keluarga. Motif ideologi lainnya ialah untuk memperkuat keimanan dan terjaga dari perilaku buruk. Adapun dinamika interaksi guru perempuan bercadar dalam menggunakan cadar di dalam penelitian ini ialah meliputi interaksi dengan keluarganya, lingkungan pergaulannya dan interaksi di lingkungan pekerjaannya terutama saat mengajar. Selain itu tentang kesadaran multikultur yang dibangun oleh sekolah saat ini masih dalam tahap proses pendekatan dan memberikan pemahaman dengan secara intens pertemuan dengan berbagai elemen ruang lingkup intansi sekolah.

Kata Kunci: *Guru Perempuan Bercadar, Motif, regulasi, dan dinamika.*

A. Pendahuluan

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab yang diisyaratkan untuk menutup kepala sampai samping kanan kiri hingga menepi ke pipi perempuan muslim serta terjulur ke bawah hingga menutupi dada (Karunia & Syafiq, 2019). Cadar juga merupakan alat yang digunakan untuk menutupi wajah kecuali mata. Selain cadar, yang dianggap menarik untuk diteliti adalah para perempuan penggunaannya. Karena penggunaannya yang dianggap juga agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga penggunaannya juga dilihat sebagai minoritas (Rasyid, Lisa Aisyiah dan Bukino, 2018b).

Keberadaan perempuan bercadar di Indonesia bukanlah hal yang asing. Namun, tidak sedikit dari masyarakat masih memberikan jarak pada perempuan yang menggunakan cadar. Hal tersebut memiliki beberapa alasan diantaranya karena cadar dianggap sebagai keyakinan dalam beragama yang berlebihan (Juliani, 2018a). Selain itu, sebagian dari masyarakat pun menolak akan hadirnya perempuan bercadar dengan berfikir bahwa mereka memiliki kaitan dengan kelompok Islam radikal dan terorisme (Juliani, 2018b).

Indonesia memiliki sejarah yang mencatat mengenai fenomena cadar berawal dari jilbab dan telah menjadi perhatian ketika zaman Orde Baru yang mengeluarkan kebijakan yang sempat melarang perempuan muslim dalam menggunakan jilbab pada area tertentu seperti sekolah dan area kerja. Namun, setelah reformasi jilbab mulai mendapatkan kebebasan sebagai identitas bagi perempuan muslim. (Rasyid, Lisa Aisyiah dan Bukino, 2018b). Pada dasarnya cadar merupakan lanjutan dari pemakaian jilbab, walaupun demikian di dalam studi ilmu tafsir Islam tentang dalil-dalil yang mengatur wajib atau tidaknya menggunakan cadar masih diperdebatkan. Tetapi, satu hal yang pasti banyak terjadi di beberapa kesempatan bahwa perempuan yang menggunakan cadar memiliki konsekuensi ditolak dibanding jika menggunakan jilbab (Ratri, 2011). Perempuan muslimah bercadar sendiri memang masih bukan pandangan biasa di Indonesia, meskipun sebagian besar orang Indonesia beragama Islam. Bahkan akhir-akhir ini penggunaan cadar sudah banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbentuknya beberapa komunitas bagi perempuan muslim bercadar seperti komunitas Indonesia bercadar, *niqab squad*, komunitas muslimah bercadar dan komunitas lainnya (Husna, 2018).

Selain dari pada persoalan diskriminasi ataupun stigma yang banyak dilekatkan kepada perempuan bercadar seperti aliran Islam fundamental (garis keras) yang juga dikaitkan dengan terorisme, cadar juga menghadapi beberapa penolakan secara teknis seperti yang berkaitan dengan pelayanan publik. Contohnya, terdapat dosen Bahasa Inggris Hayati Syafitri dari IAIN Bukittinggi sempat diistirahatkan oleh pihak kampus terkait persoalan mengenai cadar yang digunakannya (Hida, 2018). Dalam sebuah penelitian pun, tepatnya di negara Spanyol telah menggambarkan keadaan yang berbeda ketika perempuan bercadar berada di ruang publik, dimana mereka seringkali menerima reaksi negatif dari masyarakat mulai dari pelecehan di jalan, prasangka dan pengecualian dalam kegiatan sosial (Garcia Yeste et al., 2020).

Beberapa kasus di atas mengenai diskriminasi dan larangan dalam menggunakan cadar tentunya akan mengundang banyak tanggapan dan respon dari berbagai kalangan. Tidak sepenuhnya menentang dan tidak sepenuhnya mendukung. Sebagai salah satu contoh, lembaga survei KedaiKOPI (Kelompok Diskusi dan Opini Publik Indonesia) telah menginformasikan beberapa hasil survei yang dilaksanakan pada bulan Maret 2018 mengenai beberapa topik diantaranya isu cadar, kontroversi sebutan kafir dan perlindungan beribadah di era Jokowi. Survei ini melibatkan 1135 responden di 34 provinsi pada tanggal 19-27 Maret 2018 yang memiliki Margin of Error (MoE) +/- 2.97% pada tingkat kepercayaan 95%. Direktur Riset Lembaga Survei KedaiKOPI, Kunto Adi Wibowo menjelaskan salah satu diantara yang diteliti yaitu mengenai cadar yang mendapatkan respon diantaranya sebanyak 63,3% responden mengatakan bahwa cadar tidak berafiliasi dengan kelompok radikal, 12,6% mengatakan cadar terafiliasi dengan kelompok radikal dan 21,1 % mengatakan tidak tahu (Jakarta, 2018).

Hasil survei KedaiKOPI di atas menunjukkan bahwa cadar tidak sepenuhnya memiliki kaitan dengan paham radikal atau terorisme, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa isu tentang cadar masih marak dikaitkan dengan hal-hal yang negatif dan larangan dalam menggunakannya. Seperti yang terjadi pada sebuah acara perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Provinsi Sumatera Utara pada bulan September 2020. Seorang perempuan bercadar yang merupakan salah satu peserta menjadi polemik karena saat perlombaan berlangsung ia diperintahkan oleh salah

satu dewan juri untuk melepaskan cadarnya saat berada di depan podium dengan alasan untuk mengetahui bacaannya (Leandha, 2020).

Dari beberapa fenomena di atas mengenai perempuan cadar yang lebih sering dikaitkan dengan sesuatu negatif, hal ini dapat membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma dalam masyarakat. Arti dari stigma di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Bentuk stigma dalam masyarakat dapat berupa pelabelan (*labeling*), stereotip, pengasingan (*separation*), dan diskriminasi (Rasyid, Lisa Aisyah dan Bukino, 2018b).

Ketika perempuan bercadar melakukan aktivitas mengajar atau aktivitas lainnya, mereka akan selalu melakukan kegiatan interaksi yang menjadi kebutuhan untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Namun interaksi perempuan bercadar tersebut tentunya akan menjadi berbeda saat mereka menggunakan cadar di ranah publik atau sekolah yang hanya menyisakan mata untuk dapat dilihat oleh orang lain atau lawan interaksinya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Ray L. Birdwhistell bahwa 65% dari interaksi secara tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam interaksi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal, sedangkan andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, vokal 30%, dan verbal hanya 7% (Tirta, 2018).

Dari beberapa literatur yang dijelaskan di atas mengenai larangan penggunaan cadar di berbagai negara dapat menggambarkan bahwa perempuan bercadar memiliki ruang kebebasan yang kecil saat berada di tempat umum. Sehingga bisa menjadi penghalang bagi perempuan bercadar untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari seperti menjadi guru, mendampingi anak ke sekolah, bekerja atau aktif dalam ranah pendidikan (Garcia Yeste et al., 2020). Seperti halnya seprang guru ialah sosok yang di guguh dan ditiru terutama dalam hal penampilan. Ada banyak suka-duka yang dialami oleh seorang guru terutama bagi guru yang menggunakan cadar.

Saat ini, keberadaan wanita bercadar, khususnya yang berprofesi sebagai guru, bukanlah hal yang asing lagi. Kehadiran guru dengan penampilan bercadar dapat memunculkan berbagai tanggapan dari para siswa. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa terhadap penampilan guru yang mengenakan cadar, serta bagaimana mereka menilai pola interaksi dan kemampuan guru tersebut dalam beradaptasi agar dapat diterima dengan baik di lingkungan sekolah. Kedua hal tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan efektif. Dengan demikian, dapat diketahui apakah keberadaan guru bercadar memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek tersebut, atau justru tidak berbeda dengan guru lainnya pada umumnya.

Sehingga penelitian ini memiliki keunikan untuk diteliti, dimana yang biasanya mengajar tatap muka yang seharusnya dapat melihat perilaku nonverbal dari keseluruhan wajah, kini menjadi terhambat dengan hanya menyisakan ruang pada mata sebagai unsur yang dapat dilihat ketika berinteraksi mengajar. Namun, pada penelitian ini cadar merupakan simbol yang bisa dimaknai ketika siswa berbagi interpretasi secara umum, artinya makna cadar dapat diciptakan dalam interaksi mengajar diantara guru perempuan bercadar dengan guru - guru yang ada di sekelilingnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada topik "Pola Pengajaran Guru yang Bercadar di Sekolah Dasar dengan pendekatan studi fenomenologi di daerah Kasomalang kabupaten Subang".

B. Metode

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan data dari sebuah perilaku, ucapan, gambar dan fenomena-fenomena. Penelitian ini dengan jenis data kualitatif yakni berupa kata-kata atau verbal berupa pola pengajaran guru perempuan yang menggunakan cadar. Dan Informan dalam penelitian ini yaitu guru perempuan yang menggunakan cadar terkait pola pengajaran dan interaksi selama menjadi guru, mengalami langsung peristiwa yang telah dialaminya, serta memberikan kesediaan untuk dijadikan informan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, data responden penelitian digali untuk mendapatkan informasi yang berkaitan topik penelitian menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel terpilih. Teknik sampel ini mencakup responden, subjek, atau elemen yang dipilih berdasarkan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Babbie mengemukakan dalam Farid (Farid, 2018) bahwa teknik sampel ini merupakan tipe sampel nonprobabilitas yang menentukan responden

berdasarkan pertimbangan peneliti dengan unsur kebermanfaatan dan representatif. Ukuran sampel dalam rancangan riset fenomenologi dapat mengambil data yang diperlukan dari satu hingga kurang dari sepuluh orang responden. Karena penelitian fenomenologi tidak membutuhkan sampel dalam jumlah besar. Jumlah sampel lebih banyak menyebabkan sampel tidak efektif untuk diolah (Morissan, 2019).

Sumber data primer didapatkan dari sumber utama penelitian, melalui beberapa cara yaitu analisis dan observasi yang dilakukan penelitian dalam lingkungan sosial di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyyah yang ada di kecamatan Kasomalang Subang yaitu guru perempuan yang menggunakan cadar. Penelitian ini menerapkan wawancara mendalam dan observasi sebagai metode dalam pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (Creswell, 2015), yang menyatakan bahwa wawancara umumnya dilakukan secara langsung dengan partisipan yang telah mengalami fenomena yang menjadi fokus kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk melengkapi data yang diperoleh. Mengacu pada (Kuswarno, 2009), observasi ini penting untuk menangkap elemen-elemen nonverbal dari informan, seperti intonasi bicara, penampilan, dan gestur lainnya, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap makna yang tersembunyi di balik pengalaman mereka. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi menurut Moustakas (1994).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menggunakan cadar disebabkan oleh pengalaman buruk dengan lawan jenis, pengaruh lingkungan, kekhawatiran yang tinggi dan permasalahan di dalam keluarga. Selain itu, informan juga memiliki tujuan dalam menggunakan cadar ialah untuk memperkuat keimanan, menutup aurat, menjaga diri dari gangguan lawan jenis dan dari perilaku buruk. Adapun Dimanika Interaksi Multikultur yang Dialami Guru Perempuan Bercadar Ketika Menggunakan Cadar Saat Mengajar meliputi berawal dari interaksi di lingkungan keluarganya, pertemanan dan lingkungan pekerjaannya yaitu sekolah saat ia mengajar dan bersosialisasi dengan guru-guru dan siswa. pada bagian ini peneliti membahas analisis serta penafsiran dari data yang didapatkan hasil wawancara yang berkaitan dengan motif penggunaan cadar bagi guru perempuan. Sebagaimana pandangan fenomenologi Alfred Schutz (Mulyana, 2018) yang menggolongkan motif kedalam motif untuk (*in-order-to-motives*) dan motif karena (*because motives*). Motif jenis pertama (*in-order-to-motives*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang diinginkan oleh aktor dan karena itu berorientasi ke masa depan. Motif jenis kedua (*because motives*) merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang tertimbun dan karena itu berorientasi ke masa lalu. Merujuk pada penjelasan tersebut, peneliti memaparkan bahwa yang dimaksud dengan penyebab guru perempuan dalam menggunakan cadar pada penelitian ini adalah bagian dari jenis motif *because motives*. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan guru perempuan dalam bercadar adalah bagian dari jenis motif *in-order-to-motives*. Dengan kata lain, alasan atau motif pelaku melakukan sebuah tindakan adalah karena dia telah memproyeksikan hal itu di masa depan dan dalam proyeksinya dia telah berhasil melakukan tindakan tersebut sesuai dengan harapannya. Maka, dalam serangkaian kegiatan fisik yang dilakukan oleh sang pelaku untuk mencapai tujuannya tersebut, yang terpenting adalah tujuan akhir dari rangkaian tersebut, bukan proses rangkaian kegiatan tersebut dijalankan. Saat orang-orang bertanya pada sang pelaku apa yang sedang dia lakukan, sang pelaku akan menjawabnya dengan tujuan akhir dari tindakannya tersebut, meskipun tindakan tersebut belumlah komplis dan masih berupa ekspektasi dan antisipasi kejadian di masa depan.

Motif-motif yang telah dipaparkan di bab hasil analisis mengenai penyebab dan tujuan dalam menggunakan cadar, misalnya kisah nyata yang dialami oleh informan MLW, seorang perempuan bercadar yang bekerja sebagai guru memiliki latar belakang pernah menerima perilaku pelecehan dari laki-laki sehingga ia memutuskan untuk menggunakan cadar dengan harapan agar dapat terhindar dari gangguan lawan jenis dalam kehidupannya. Berdasarkan cerita yang ia tuturkan kepada peneliti, ia menempuh beberapa kejadian buruk dengan lawan jenis serta usaha untuk dapat terjaga lebih baik

lagi dari hal-hal buruk tersebut. Rangkaian tindakan yang dilakukan oleh informan MLW dari mulai latar belakang sampai mencapai tujuannya inilah yang dapat disebut dengan *in-order-to motive* dan *because-motive*.

Dengan demikian, motif pengguna *cadar* yang melakukan kegiatan di kehidupan sehari-harinya dikategorikan kedalam *in-order-to motive* tergantung dari *know who*, *know how*, dan *know why* dan pemahaman yang mendalam terhadap *know why* dari individu yang bersangkutan. Sedangkan *because-motive* merupakan serangkaian pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pelaku yang menjadi alasan sang pelaku melakukan sebuah tindakan tertentu pada waktu tertentu. Alih-alih melakukan sebuah tindakan karena dia menginginkannya, pelaku melakukan tindakan tersebut karena *stock of knowledge* yang dimilikinya mengharuskan dia untuk melakukan tindakan tersebut. Seorang individu melakukan sebuah tindakan atas dasar pertimbangan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya selama ini.

Ada banyak aturan daerah yang mengatur busana muslim bagi guru dan siswa di sekolah, dan bentuknya ada yang perda maupun SK bupati/walikota. Melihat pembatasan yang ada, peraturan daerah yang dibuat oleh DPRD merupakan bentuk yang paling sah untuk mengatur dan membatasi hak KBB tiap individu, namun ini juga harus didasarkan pada UU di atasnya dan juga konstitusi. Sesuai UU Pembentukan Peraturan Perundangan, perda maupun aturan di daerah tidak boleh melanggar UU di atasnya dan terutama konstitusi. UU yang banyak dirujuk dari perda/aturan busana muslim di sekolah ini adalah UU Sisdiknas yang memiliki tujuan untuk membentuk siswa berakhlak dan bertakwa pada Tuhan YME, dan pembentukan perda/aturan ini sebagai bentuk untuk memfasilitasi tujuan Pendidikan bisa terpenuhi. Jika UU Sisdiknas 1989 tidak ada penjabaran bentuk perwujudan Pendidikan keagamaan macam apa, UU Sisdiknas tahun 2003 memberikan lebih detail terkait Pendidikan keagamaan yang diatur adalah Pendidikan untuk menyiapkan peserta didik dan guru untuk mengamalkan agamanya atau menjadi orang ahli agama, dan bentuknya seperti pesantren, madrasah, dll. Tidak cukup jelas apakah Pendidikan keagamaan di sekolah umum juga memiliki tujuan yang sama. Namun berkali-kali ditekankan bahwa tujuan Pendidikan untuk memastikan peserta didik berakhlak dan bertakwa, sehingga Pendidikan perlu memasukan nilai-nilai agama (melalui Pendidikan keagamaan) dan moral (melalui Pendidikan Pancasila). Tujuan Pendidikan inilah yang menjustifikasi pemerintah daerah melakukan pengkhususan agar warganya bisa mengamalkan agamanya dengan menutup aurat, dan membiasakan berpakaian Muslimah/muslim (Habibah, 2020).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Sehingga pemerintah menetapkan suatu aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh seluruh guru di Indonesia yang dikenal dengan “kode etik guru” dengan adanya kode etik guru ini, diharapkan para guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Muhammad et al., 2021).

Menurut Purwanto (2003) dalam (Muhtadi, 2016) interaksi bersifat dinamik, artinya interaksi adalah aktivitas orang-orang yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi dan mengalami perubahan-perubahan pada pola, isi dan salurannya. Dinamika interaksi terdiri dari tahap dan perasaan yang ada pada sebuah interaksi. Jika dilihat dari sudut pandang kajian sosiologi, dinamika lebih ditekankan pada persoalan kehidupan yang terjadi di masyarakat atau yang disebut dengan interaksi sosialnya (Harmini & Antassias, Dede Fitriana Agung, Ivan Muhammad Munthe, 2016). Menurut Cartwright dan Zander dinamika interaksi adalah studi tentang hubungan sebab akibat interaksi dalam sebuah hubungan tentang perkembangan hubungan sebab-akibat yang terjadi didalam proses interaksi, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan sikap didalamnya (Harmini & Antassias, Dede Fitriana Agung, Ivan Muhammad Munthe, 2016).

Makna yang berkaitan dengan interaksi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna selalu mencakup banyak pemahaman yang terdapat dalam pikiran individu yang berasal dari

pengalaman yang telah dialami oleh individu dalam lingkungannya. Setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri baginya seperti halnya guru perempuan bercadar yang berbeda-beda dalam memaknai cadar yang mereka gunakan saat mengajar. Hal tersebut karena makna cadar dapat terbentuk melalui proses interaksi simbolik, dimana cadar tidak memiliki arti sebelum adanya penginterpretasian oleh guru perempuan bercadar melalui interaksi.

Dari pemaparan seluruh informan penelitian ini, menggambarkan bahwa guru perempuan bercadar terbentuk berdasarkan pengalaman interaksi informan dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sekolah tempat mengajar, teman-teman ataupun masyarakat lainnya yang melahirkan beberapa landasan yang terkait dengan cadar yaitu sebagai pengingat, pelindung, rasa tanda syukur, tantangan dan kewajiban. Hal ini selaras dengan asumsi dari teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa makna dan interaksi diciptakan dalam interaksi antar manusia.

Konsep diri atau *self* oleh Mead bahwa dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya, dengan cara demikian, individu mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu. Asumsi ini dapat menjelaskan salah satu keragaman dari dinamika interaksi guru perempuan bercadar diawali dengan memahami makna yang timbul dari pengalaman guru perempuan bercadar bahwa cadar yang dimaknai untuk melindungi diri. Makna tersebut dikembalikan lagi kepada guru perempuan bercadar terhadap pengalamannya yang pernah mendapatkan pengalaman buruk, memiliki rasa khawatir, sehingga ketika proses dalam penggunaan cadar ia terlibat di dalamnya dan kemudian merefleksikan diri dengan menggunakan cadar agar terlindungi dari gangguan lawan jenis dan rasa kekhawatiran tersebut.

Menurut pendapat Sobur bahwa kesadaran multikultural dalam arti sempit merujuk pada cara seseorang memandang suatu hal, sedangkan dalam arti luas mengacu pada bagaimana seseorang memberikan makna atau interpretasi terhadap suatu fenomena. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap keberadaan guru bercadar, sesuai dengan sudut pandang masing – masing. Pada awalnya, muncul beragam tanggapan dari para siswa ada yang menganggap penampilan guru tersebut terlihat aneh, ada pula yang menilai berbeda dari yang lain namun justru menarik dan memunculkan rasa penasaran. Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan terbangunnya hubungan yang lebih dekat, persepsi-persepsi awal yang beragam tersebut mulai berubah dan menjadi hal yang lumrah. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons yang wajar saat guru bercadar mengajar di kelas, mulai dari awal pelajaran hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa dengan keberadaan guru tersebut, terutama setelah mengikuti proses pembelajaran bersama selama satu semester. Bahkan, beberapa siswa telah berinteraksi dengan guru bercadar sejak mereka berada di kelas tiga (Ummah, 2019).

Meskipun penggunaan cadar menghalangi penglihatan terhadap ekspresi wajah dan gerakan mulut guru, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh suara guru bercadar yang cukup nyaring dan jelas, sehingga tetap dapat didengar dengan baik oleh seluruh siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru tersebut menyampaikan materi dengan suara yang lantang dari depan kelas, yang memungkinkan semua siswa menangkap penjelasan dengan baik. Dalam pandangan psikologi, penyesuaian diri perempuan yang mengenakan cadar mencakup aspek-aspek seperti kemampuan kognitif dan moral, hubungan sosial dengan lawan jenis, serta penampilan fisik. Dalam konteks lingkungan sekolah, kemampuan untuk berinteraksi menjadi bagian penting dari proses penyesuaian diri seorang guru. Penyesuaian diri ini penting agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan diterima dengan baik. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bercadar juga mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan media visual, permainan peran, eksperimen, dan diskusi, yang mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar (Ummah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa baik siswa maupun guru menerima dengan baik keberadaan guru yang mengenakan cadar di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh positif yang ditunjukkan, baik dari segi kepribadian maupun prinsip hidup yang dipegang guru tersebut. Selama penggunaan cadar tidak bertentangan dengan syariat Islam,

keberadaannya tidak menjadi persoalan. Bahkan, dari pernyataan yang disampaikan oleh siswa dan guru, terlihat bahwa kehadiran guru bercadar memberikan motivasi bagi mereka untuk menutup aurat dengan lebih baik serta menjadi pribadi yang lebih baik pula. Adapun bentuk penyesuaian diri yang sebaiknya dilakukan oleh guru bercadar mengacu pada pendapat (Habibah, 2020), yaitu antara lain: memperkenalkan diri kepada siswa maupun guru, menjalin interaksi yang baik, bersikap fleksibel, dan tidak menutup diri dari lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya menutup aurat dengan baik dan sempurna—termasuk hukum dan alasan penggunaan cadar. Hal ini penting terutama bagi siswa yang umumnya belum memahami hal tersebut secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa temuan sebagai berikut:

Program Motif ideologi guru perempuan bercadar dalam menggunakan cadar diantaranya di MI An-Nur, MI Cipatat dan Sekolah Darmaga II, yaitu memiliki pengalaman buruk dengan lawan jenis, memiliki pengaruh lingkungan, memiliki kekhawatiran dan adanya permasalahan di dalam keluarga. Selain itu, alasan lainnya yaitu untuk memperkuat keimanan dan menjaga diri dari perilaku buruk. Adapun motif bercadar saat mengajar ialah merupakan bagian menyiarkan kebaikan melalui metode pakaian serta berusaha untuk menjadi muslimah yang konsisten dalam menutup aurat sesuai syariat Islam. Proses regulasi pemerintah dinas kabupaten Subang terkait ketentuan guru dalam menggunakan cadar saat mengajar khususnya di kecamatan Subang diantaranya di MI An-Nur, MI Cipatat dan Sekolah Darmaga II, ialah tidak mencantumkan secara spesifik tentang aturan guru dalam berpakaian termasuk mengenai cadar. Sehingga regulasi yang sampai ke area kecamatan hingga ke setiap sekolah tidak adanya aturan yang melarang dalam menggunakan cadar. Namun, tetap dikembalikan lagi kepada setiap kebijakan sekolah yang dilandasi dengan ketentuan diperkenankan menggunakan cadar namun tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Dinamika interaksi multikultur yang dialami guru perempuan bercadar saat mengajar di MI An-Nur, MI Cipatat dan Sekolah Darmaga II, meliputi interaksi dengan murid-murid, interaksi dengan elemen lingkungan sekolah seperti interaksi dengan atasan, sesama rekan kerja dan keluarga murid yang terdiri dari orang tua dan anak. Selain itu, terdapat juga dinamika multikultur lainnya yang mempengaruhi yaitu terdiri dari teman-teman dan tetangganya. Kesadaran Multikultur Masyarakat yang dibangun di MI An-Nur, SDN Darmaga II dan MI Cipatat memiliki dua sudut pandang yaitu terdapat reaksi masyarakat yang biasa saja terhadap cadar karena memahami bagian dari *fashion* dan budaya. Selain itu sebaliknya terdapat beberapa orang yang memandang kalau cadar bagian dari hal yang aneh dan beda. Hal ini merupakan salah satu yang harus distategikan oleh sekolah untuk membangun kesadaran multikultur masyarakat sekolah terhadap konteks penggunaan cadar menjadi lebih bijak dan paham dengan cara diantaranya melakukan intensitas pertemuan secara rutin untuk pendekatan pemahaman tentang budaya dan landasan yang diterapkan.

Ucapan Terimakasih

1. Kepada ayahanda (Rahimahumullah), ibunda dan Kakak tersayang yang selalu menjadi penyemangat, dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Atas cinta tanpa syarat, doa yang tiada henti, juga dukungan moral maupun material yang selalu tercurah. Tanpa doa kalian, perjalanan ini tidak akan pernah terasa mudah.
2. Seluruh dosen, staf, dan tenaga administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Semua individu dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi berharga dalam kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (A. L. Lazuardi, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Farid, M. (2018). Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Prenadamedia Group.
- Garcia Yeste, C., El Miri Zeguari, O., Álvarez, P., & Morlà Folch, T. (2020a). Muslim women wearing the niqab in Spain: Dialogues around discrimination, identity and freedom. *International Journal*

- of Intercultural Relations, 75(February), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.02.003>
- Garcia Yeste, C., El Miri Zeguari, O., Álvarez, P., & Morlà Folch, T. (2020b). Muslim women wearing the niqab in Spain: Dialogues around discrimination, identity and freedom. *International Journal of Intercultural Relations*, 75(February), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.02.003>
- Habibah, A. N. (2020). CADAR: Antara Identitas dan Kapital Simbolik dalam Ranah Publik. *Spiritualis*, 6(1), 60–74.
- Harmini, & Antassias, Dede Fitriana Agung, Ivan Muhammad Munthe, R. A. (2016a). Psikologi kelompok Divisi buku perguruan tinggi. PT Raja Grafindo Persada.
- Harmini, & Antassias, Dede Fitriana Agung, Ivan Muhammad Munthe, R. A. (2016b). Psikologi kelompok Divisi buku perguruan tinggi. PT Raja Grafindo Persada.
- Hida, R. El. (2018). Kebijakan IAIN Bukittinggi untuk Dosen Bercadar. *Liputan6.Com*.
- Husna, F. (2018). NIQAB SQUAD JOGJA DAN MUSLIMAH ERA KONTEMPORER DI INDONESIA. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 1–28.
- Jakarta. (2018). Survei KedaiKOPI: Ini Respon Publik terhadap Cadar, Sebutan Kafir dan perlindungan Beribadah di Era Jokowi. *Web Lembaga KedaiKOPI*.
- Juliani, R. (2018a). Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus. *Jurnal Community*, 4(1), 90–104.
- Juliani, R. (2018b). Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus. *Jurnal Community*, 4(1), 90–104.
- Karunia, F., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Widya Padjadjaran.
- Leandha, M. (2020). Video Viral Peserta MTQ Dipaksa Membuka Cadar, Ketua Dewan Hakim Beri. *Kompas.Com (Web. Online)*.
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073>
- Muhtadi, A. S. (2016). *Dinamika Komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (L. Pipih, Ed.; 9th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Lisa Aisyiah dan Bukino, R. (2018a). PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1).
- Rasyid, Lisa Aisyiah dan Bukino, R. (2018b). PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1).
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim. *Forum*, 39(2), 29–37.
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Riska Astyani, Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>
- R. Wati. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Sakinah*.
- Tirta, S. M. (2018). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi Di Lingkup Kampus. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(3), 124–131. <https://doi.org/24426962>
- Ummah, M. S. (2019). Enhancing The Economic Role Of The Mosque Through Empowerment A Case Study In Yogyakarta City. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.